

Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender pada Siswa SMA di Kota Makassar

The Effect of Mathematic Anxiety on Self-Efficacy in Mathematics Lessons in Terms of Gender Differences in High School Students in Makassar

Nurradiyyah A. Yakub*, Patmawaty Taibe, Musawwir
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: dianabdullah77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh negatif kecemasan matematika terhadap efikasi diri serta perbedaan efikasi diri dan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 350 siswa-siswi sekolah menengah atas di Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala yang telah dimodifikasi dan dikonstruksi oleh peneliti yaitu skala efikasi diri dan skala kecemasan matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif kecemasan matematika terhadap efikasi diri siswa dengan kontribusi sebesar 5,0%, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecemasan matematika maka semakin rendah efikasi diri. Kemudian, tidak terdapat perbedaan efikasi diri antara siswa laki-laki dan perempuan, dan tidak terdapat perbedaan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kecemasan Matematika, Gender.

Abstract

This study aims to know the negative effect of math anxiety on self-efficacy and the difference between self-efficacy and math anxiety between male and female students. The subjects in this study consisted of 350 high school students in Makassar City. The method used is quantitative method with the sampling technique is purposive sampling. The instrument used in this research is a questionnaire with a scale that has been modified and constructed by the researcher namely the self-efficacy scale and the mathematical anxiety scale. The results showed that there was a negative influence of mathematics anxiety on students' self-efficacy with a contribution of 5.0%, so this can mean that the higher the mathematics anxiety the lower the self-efficacy. Then, there is no difference in self-efficacy between male and female students, and there is no difference in math anxiety between male and female students'.

Keywords: Self-efficacy, Math Anxiety, Gender.

PENDAHULUAN

Efikasi diri atau *self efficacy* menurut Bandura (1997) adalah kepercayaan menyangkut dengan kemampuan individu dalam menunjukkan beberapa perilaku yang dianggap sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan tersebut memengaruhi proses berpikir individu, motivasi, dan perasaan, yang memiliki peran pada performansi seorang individu. Efikasi diri mengacu pada bagaimana cara individu dalam berperilaku tergantung hubungannya dengan lingkungan dan kondisi kognitifnya. Dimana kondisi tersebut akan memengaruhi keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diinginkannya (Alwisol, 2009). Efikasi diri juga berpengaruh dalam bidang pendidikan, dimana murid dengan efikasi diri tinggi dapat melakukan atau melaksanakan suatu tugas dengan baik. Efikasi diri juga merupakan prediktor yang cukup kuat dan berpengaruh terhadap prestasi siswa disekolah. Dimana jika efikasi diri individu tinggi,

secara tidak langsung mereka akan menginginkan prestasi yang baik dan berusaha untuk menggapai prestasi tersebut. Penggapaian tersebut dilakukan melalui keyakinan akan diri siswa bahwa mereka mampu mencapai prestasi tersebut dengan kemampuan mereka memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan gurunya (Salkind, 2008).

Pada kenyataannya sesuai dengan fenomena yang peneliti dapatkan dilapangan berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa SMA di kota Makassar, kebanyakan dari mereka tidak memiliki keyakinan diri yang baik. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka yang ternyata masih kurang percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri terutama dalam pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan mereka masih mengandalkan *google* untuk mencari jawaban serta seringkali menyontek tugas temannya. Rata-rata siswa juga suka menunda-nunda pengerjaan tugas yang diberikan, alasannya karena selain malas, mereka juga tidak memahami dan merasa tidak mampu mengerjakannya.

Sesuai dengan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa siswa masih kurang memiliki keyakinan atas kemampuannya sendiri. Hal ini pastinya akan berdampak terhadap keyakinan diri siswa yang dimana mereka akan secara terus menerus meragukan kemampuan diri mereka sendiri yang sebenarnya mereka memiliki kemampuan akan hal tersebut. Dengan kurangnya keyakinan atas dirinya, maka siswa akan sulit dalam mencapai keberhasilan atau prestasi hasil belajar yang baik, terutama dalam pelajaran matematika. Sulitnya mencapai hasil belajar yang baik sesuai penelitian dari Disai, dkk (2017) yang mendapatkan adanya hubungan positif efikasi diri dan hasil belajar siswa, dimana rendahnya efikasi diri dalam pelajaran matematika, memicu rendahnya pula prestasi belajar matematika yang didapatkan, begitupun sebaliknya.

Kenyataannya saat ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas kemampuan matematika siswa Indonesia. Pernyataan tersebut dilihat pada survei PISA dalam pelajaran matematika bahwa Indonesia masih berada di urutan ke 61 dari 65 negara pada tahun 2009. Pada Tahun 2015 juga masih memperoleh hasil yang sama, dimana masih berada pada urutan ke 63 dari 70 negara yang berpartisipasi (OECD, 2016). Kemudian, tahun 2018 Indonesia kembali menempati jajaran nilai terendah terhadap pelajaran matematika. Indonesia berada pada peringkat tujuh dari bawah dengan skor 379 berdasarkan survey PISA.

Matematika sebagai pelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi dalam proses pembelajaran serta penyelesaian soalnya, membuat para siswa yang mempelajarinya banyak memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama belajar. Pengalaman tidak menyenangkan tersebut muncul karena perasaan-perasaan siswa yang merasa bahwa mereka cenderung panik dan khawatir serta merasakan beberapa gejala lainnya saat belajar matematika, dan tentunya hal ini mengganggu mereka dalam proses pembelajaran matematika (Dwirahayu & Mas'ud, 2018).

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami siswa tersebut berasal dari emosi yang dirasakan siswa selama belajar matematika. Scherer (Pekrun, dkk, 2011) memandang emosi sebagai rangkaian proses psikologis yang saling terkait, dimana komponen afektif, motivasi, dan fisiologis adalah yang utama. Misalnya, kecemasan dapat terjadi dari perasaan tidak nyaman dan tegang (afektif), kekhawatiran (kognitif), dorongan untuk melarikan diri dari situasi (motivasi), dan aktivasi perifer (fisiologis). Pekrun, dkk (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri juga memprediksi emosi positif yang berupa kesenangan, serta emosi negatif yang berupa kemarahan, kecemasan, dan kebosanan.

kecemasan matematika didefinisikan ke dalam suatu kondisi yang membuat siswa terhambat dalam mencapai potensi pembelajarannya (Haylock & Thangata, 2007). Hal ini adanya faktor kecemasan matematika yang dialami siswa sesuai dengan penelitian dari Zakaria & Nordin (2007) yang mendapatkan hubungan kecemasan matematika dengan prestasi siswa matematika adalah signifikan. Berdasarkan wawancara dilapangan dengan siswa didapatkan bahwa siswa juga menunjukkan gejala kecemasan selama belajar matematika. Gejala tersebut seperti pusing, panik, khawatir, jantung berdebar kencang, deg-degan, cemas, takut, serta selalu merasakan ketegangan.

Hal ini tentunya membuat siswa terganggu sehingga tidak dapat berkonsentrasi dengan baik selama mempelajari matematika. Hasil yang didapatkan dari hal tersebut adalah siswa akhirnya menjadi tidak paham dengan pelajaran yang diberikan, yang pada akhirnya membuat mereka cenderung menghindari ketika diberikan tugas. Berdasarkan penelitian Sorvo, dkk (2017) kecemasan matematika diketahui menyebabkan gangguan matematika yang serius pada siswa sejak tingkat sekolah dasar. Szczygiel (2020) memberikan pengertian kecemasan matematika sebagai perasaan negatif yang mengganggu proses berpikir matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun pada kondisi belajar di sekolah.

Pengalaman emosional baik laki-laki maupun perempuan dalam memandang dan mempelajari matematika pun berbeda. Sesuai dengan penelitian dari Zubaidah (2013) mengemukakan *gender*

sebagai salah satu penyebab yang memiliki kontribusi dalam perbedaan kemampuan pembelajaran matematika. Kimura & Hampson (Jensen, 2011) menyatakan bahwa perbedaan *gender* mempengaruhi cara pembelajaran individu dalam menyelesaikan masalah, khususnya dalam pelajaran matematika. Perbedaan yang terjadi disebabkan adanya cara berpikir pria dan wanita yang memiliki perbedaan. Perbedaan - perbedaan pria dan wanita tersebut tentu membuat cara yang berbeda pula dalam mengolah rasa cemas dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Perbedaan tersebut tentu menyebabkan perbedaan pola pikir dalam belajar. Maka dari itu, baik pria maupun wanita mempunyai cukup perbedaan dalam melakukan proses pembelajaran terutama dalam melakukan pembelajaran matematika serta keyakinan mereka akan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas, penulis ingin membuat penelitian dengan judul Pengaruh Kecemasan terhadap Efikasi Diri Pada Pelajaran Matematika ditinjau dari Perbedaan *Gender* Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar, untuk mengetahui apakah kecemasan matematika memiliki pengaruh negatif terhadap efikasi diri pada siswa SMA di Kota Makassar, dan apakah terdapat perbedaan efikasi diri dan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan yang ada di Kota Makassar.

Efikasi Diri

Efikasi diri dikemukakan Bandura (1997) sebagai keyakinan seseorang atas kemampuannya terhadap suatu hal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keyakinan tersebut didasari oleh rasa percaya diri sehingga individu tersebut dapat mencapai segala keinginannya. Selanjutnya, Menurut Woolfolk (Andiny, 2008) efikasi diri merupakan penilaian individu akan diri sendiri mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menyelesaikan sesuatu dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, Omrod (2008) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan ketika individu mampu melakukan perilaku tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini juga sesuai pernyataan dari Bandura (1994) bahwa perilaku seseorang diprediksi sering menjadi lebih baik dengan adanya keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Efikasi diri juga disebut sebagai mekanisme dalam memprediksi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang terkait dengan apa yang dilakukannya.

Terdapat tiga dimensi dalam efikasi diri, diantaranya tingkatan (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Tingkatan berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Pada tahap ini tingkat kesulitan terdiri dari yang paling mudah, sedang, dan sulit. Individu akan berada pada tingkat kesulitan tersebut sesuai dengan efikasi diri yang dimilikinya. Kekuatan berhubungan dengan tingkat kekuatan atau pengharapan seseorang terkait dengan kemampuannya. Dapat diartikan bahwa ketika semakin rendah kekuatan atau pengharapan individu terkait dengan kemampuannya, maka semakin mudah efikasi diri individu tersebut digoyahkan. Tetapi, ketika semakin baik pengharapan individu tersebut terhadap kemampuannya, maka semakin kuat dorongan dalam diri individu tersebut untuk menyelesaikan tugas yang ada. Sedangkan generalisasi berkaitan dengan bidang tugas dan tingkah laku individu dimana mereka akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Di tahap ini, seseorang akan merasa apakah kemampuannya hanya terbatas pada suatu tugas dalam situasi beragam.

Kecemasan Matematika

Nevid, dkk (2005) mendefinisikan kecemasan sebagai kondisi dimana individu khawatir mengenai hal buruk yang akan terjadi. Kekhawatiran yang dialami individu beragam seperti kesehatan, relasi, ujian, karir, dan kondisi lingkungan yang akhirnya membuat individu merasa cemas. Kecemasan matematika terjadi karena adanya ketegangan dan kecemasan yang mengakibatkan sulitnya memecahkan masalah matematika dalam konteks akademik Richardson dan Suinn (1972). Kecemasan matematika dapat menghalangi individu untuk lulus dalam pelajaran matematika dan mencegah mengejar mata kuliah lanjutan dalam matematika atau sains. Kecemasan matematika adalah reaksi emosional negatif matematika dan situasi negatif terhadap matematika atau pemecahan masalah yang harus dilakukan (Ashcraft, Krause, & Hopko, 2003).

Buckley dan Ribordy (1982) mendefinisikan kecemasan matematika berupa kecenderungan dimana individu merasakan adanya sesuatu yang mengancam dan menegangkan (*stressfull*). Kecemasan bisa terjadi jika keadaan serta yang abstrak dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan serta mengancam. Matematika sebagai pelajaran yang menjadi pemicu utama dalam proses belajar disekolah memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi. Hal ini berasal dari perasaan ketidaknyamanan dari ketakutan irasional dalam matematika (Mathison, 1977). Kecemasan matematika juga didefinisikan oleh Hopko,

(2003) berupa perasaan tertekan dan takut ketika individu dihadapkan pada masalah matematika yang terjadi selama hidupnya dan pada situasi akademiknya.

Dalam kecemasan matematika terdapat dua aspek, yaitu *learning math anxiety* dan *math evaluation anxiety*. *Learning math anxiety* atau kecemasan belajar matematika adalah kecemasan yang berhubungan dengan proses pembelajaran matematika. Kecemasan belajar matematika ini terjadi dan muncul saat siswa akan mulai melaksanakan proses pembelajaran matematika. Kecemasan belajar matematika yang terjadi ini akan mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan *math evaluation anxiety* atau kecemasan evaluasi matematika adalah kecemasan yang terjadi pada siswa saat melakukan ujian atau tes yang diberikan. Kecemasan ini akan mengganggu proses penyelesaian tes siswa yang diberikan selama proses evaluasi pelajaran matematika berlangsung.

Gender

Gender sebagai perbedaan yang tampak dari laki-laki dan perempuan mengenai nilai dan perilaku. *Gender* berbeda dengan *sex*, meskipun secara umum sama (Echols & Shadily, 1983). *Gender* dapat didefinisikan sebagai harapan budaya dan lingkungan setempat terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993). Menurut Showalter (1989) *gender* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya. *Gender* disebut sebagai suatu konsep yang sering dinilai sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosionalnya. *Gender* terbentuk dari faktor-faktor yang berperan dalam suatu budaya mulai dari kebiasaan, cara berpikir, dan kondisi lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap individu. Dalam memahami konsep *gender* harus dibedakan antara kata *gender* dan *sex* (jenis kelamin). Kata *sex* atau jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin secara biologis yang melekat pada diri individu sebagai kodrat dari Tuhan (Suryani, 2010). Sementara konsep *gender* merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dan sampel adalah siswa-siswi SMA yang ada di Kota Makassar. Adapun jumlah sampel adalah 350 siswa dan siswi SMA yang ada di Kota Makassar. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yang sampelnya ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu, dimana pemilihan subjek didasari atas ciri-ciri tertentu sesuai kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016). Kriteria yang dibutuhkan dari pengambilan data ini adalah Siswa/i Aktif di Sekolah Menengah Atas & Madrasah Aliyah (Negeri/Swasta), berada di Kota Makassar, dan berusia 14-18 Tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah skala efikasi diri dan skala kecemasan matematika. Skala efikasi diri yang digunakan adalah hasil modifikasi berdasarkan dimensi dari teori Bandura (1997) dengan jumlah item sebanyak 16. Skala efikasi diri yang digunakan peneliti memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,612. Skala yang digunakan dalam mengukur kecemasan matematika yaitu skala *MARS-R (Math Anxiety Rating Scale-Revised)* dari Hopko (2003). Skala *MARS-R* kemudian dikonstruksi oleh peneliti dengan jumlah item sebanyak 24 item dan memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,900.

Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh negatif kecemasan matematika terhadap efikasi diri, serta ingin mengetahui apakah ada perbedaan efikasi diri dan kecemasan matematika antara laki-laki dan perempuan pada siswa SMA di Kota Makassar. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linear sederhana dan uji *independent t-test*. Teknik analisis regresi linear sederhana adalah teknik menyatakan hubungan dari dua variabel dan dimana satu variabelnya dianggap mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan uji *independent t-test* merupakan salah satu uji statistik yang biasa dilakukan dalam pengujian terhadap variabel independen dan variabel dependen dengan menentukan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 1. Deskripsi Skor Efikasi Diri dan Kecemasan Matematika

Variabel	N	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Minimum	Maximum	
Efikasi Diri	350	91,98	45	109	6,976
Kecemasan Matematika	350	65,25	24	96	11,123

Tabel 1 menunjukkan deskripsi skor dari variabel efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap 350 subjek penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor efikasi diri memiliki nilai mean, minimum, dan maximum, dan paling tinggi dari kecemasan matematika. Sedangkan, nilai standar deviasinya lebih kecil dari variabel kecemasan matematika. Dimana dapat dikatakan bahwa nilai standat deviasi dari variabel kecemasan matematika lebih tinggi dari variabel efikasi diri.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam uji statistik untuk memastikan bahwa data penelitian adalah normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, keseluruhan data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal tersebut dibuktikan dari nilai signifikansi pada tabel diatas adalah $> 0,05$.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	K-S-Z	Sig**	Ket.
Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri	0,593	0,874	Normal

Ket :

K-S-Z = Nilai signifikansi normalitas *Kolmogorov-smirnov Z*

Sig** = Nilai signifikansi uji normalitas $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Linearitas yang dilakukan untuk melihat apakah variabel dependen dan independen secara signifikan memiliki hubungan yang linear atau tidak. Berdasarkan hasil uji linearitas, ditemukan hubungan kedua variabel adalah linear. Dilihat dari nilai *linearity* yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai *defiation from linearity* adalah 0,180, yang dimana hal ini dinyatakan linear karena nilai *linearity* $< 0,05$ dan nilai *deviation from linearity* $> 0,05$.

Tabel 3. Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviation from linearity	Ket.
Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri	0,000	0,180	Linear

Ket :

Linearity = Nilai signifikansi uji linearitas

Deviation from linearity = Nilai standar deviasi uji linearitas

c. Uji Homogenitas

Tabel 4 menunjukkan uji homogenitas yang dilakukan untuk melihat sebaran data dari variabel yang ada homogen atau tidak dengan membandingkan kedua variansnya. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang homogen. Kedua data tersebut homogen karena memperoleh nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Variabel	Lavene Statistik	Df1	*Sig	Ket
Efikasi Diri	1,355	1	0,245	Homogen
Kecemasan Matematika	2,729	1	0,099	Homogen

Ket : *Sig : Nilai signifikansi

2. Uji Hipotesis

Tabel 5 menunjukkan pengaruh kecemasan matematika terhadap efikasi diri pada 350 subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, bahwa nilai koefisien determinan yang diperoleh sebesar 0,050, sehingga kecemasan matematika memiliki kontribusi terhadap efikasi diri sebesar 5,0%, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga, kecemasan matematika memiliki pengaruh negatif terhadap efikasi diri dilihat dari nilai koefisien pengaruh yang diperoleh yakni -0,137 yang dimana ini memiliki arah yang negatif. Sehingga, semakin tinggi kecemasan matematika maka semakin rendah efikasi diri.

Tabel 5. Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri

Variabel	<i>R Square</i>	<i>F</i>	<i>p</i>	<i>Constant</i>	<i>B</i>
Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Efikasi Diri	0,050	18,200	0,000	100,942	-0,137

Tabel 6 menunjukkan perbedaan efikasi diri laki-laki dan perempuan pada siswa SMA di Kota Makassar sebanyak 350 subjek. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat pada nilai mean bahwa tidak terlihat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Kemudian nilai signifikansi yang diperoleh juga tidak signifikan karena berada diatas taraf signifikansi < 0,05. Maka dari itu, tidak terdapat perbedaan efikasi diri antara laki-laki dan perempuan pada siswa SMA di Kota Makassar.

Tabel 6. Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	JK	N	<i>Mean</i>	<i>*Sig</i>	Ket
Efikasi Diri	Laki-laki	147	91,20	0,245	Tidak ada Perbedaan
	Perempuan	203	92,55		

Tabel 7 menunjukkan perbedaan kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan di Kota Makassar sebanyak 350 subjek. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat pada nilai mean bahwa tidak terlihat perbedaan signifikan antara siswa laki-laki maupun perempuan. Kemudian nilai signifikansi yang diperoleh juga tidak signifikan karena berada diatas taraf signifikansi < 0,05. Sehingga dari hasil itu, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan pada siswa SMA di Kota Makassar.

Tabel 7. Perbedaan Kecemasan Matematika Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	JK	N	<i>Mean</i>	<i>*Sig</i>	Ket
Kecemasan Matematika	Laki-laki	147	63,12	0,117	Tidak ada Perbedaan
	Perempuan	203	66,80		

Pembahasan

1. Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Efikasi Diri siswa SMA di Kota Makassar

Hasil penelitian menemukan bahwa kecemasan matematika memiliki pengaruh yang negatif terhadap efikasi diri, yang berarti semakin tinggi kecemasan matematika yang dialami maka semakin rendah efikasi diri yang dimiliki. Efikasi diri sendiri merupakan persepsi individu berkaitan dengan keyakinannya dalam melakukan sesuatu hal untuk mencapai keberhasilan atau harapan yang diinginkan. Ketika seseorang dengan efikasi diri tinggi, dapat dipastikan memiliki pertahanan yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan atau kesulitan yang dialami (Alwisol, 2009). Rendahnya efikasi diri memiliki beberapa faktor yang mendasarinya, satu diantaranya adalah kondisi emosional. Kondisi emosional adalah satu dari beberapa faktor yang berkontribusi terkait rendahnya efikasi diri pada individu. Kondisi emosional yang terjadi seperti takut, cemas, dan stres merupakan gejala pemicu kegagalan yang dialami individu yang dapat mempengaruhi efikasi diri individu (Bandura, 1997).

Berdasarkan faktor emosional tersebut, ketika individu merasa takut, cemas, bahkan stres dalam melakukan pembelajaran terutama pelajaran matematika, dapat dipastikan bahwa hal tersebut berakibat pada rendahnya efikasi diri siswa. Hal ini dikarenakan individu mempersepsikan dirinya tidak memiliki kemampuan dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Pernyataan itu didukung oleh penelitian dari Disai, Dariyo, & Basaria, (2017) jika semakin tinggi efikasi diri siswa maka kecemasan matematikanya semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti, dimana kecemasan matematika memiliki hubungan yang negatif dengan efikasi diri. Jalal (2020) dalam penelitiannya menunjukkan salah satu faktor terjadinya

kecemasan matematika adalah akibat dari rendahnya efikasi diri yang disebabkan oleh persepsi siswa tentang matematika. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Smith (2004) bahwa kecemasan matematika dapat terjadi akibat siswa mengalami kegagalan terhadap keberhasilan dikelas matematika. Kegagalan prestasi belajar tersebutlah yang pada akhirnya menyebabkan siswa seringkali merasa terganggu jika harus mengikuti pembelajaran tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan teori dari Wicaksono & Saufi (2013) bahwa siswa masih kurang yakin dalam menghadapi pembelajaran dan ujian matematika. Hal tersebut karena disebabkan oleh ketidakpercayaan diri individu karena merasa tidak mampu menghadapi pembelajaran matematika dan ujian matematika, sehingga individu tidak memiliki kepercayaan diri ketika berhadapan dengan pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka keyakinan individu terhadap diri sendiri sangatlah penting karena menjadi salah satu motivasi diri untuk tetap terus melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Karena efikasi diri yang tinggi mampu membuat siswa dapat bertahan dalam situasi dan keadaan tertentu sehingga siswa tidak mudah menyerah terutama dalam proses pembelajaran.

2. Perbedaan Efikasi Diri Antara Laki-laki dan Perempuan Siswa SMA di Kota Makassar

Hasil penelitian memperoleh tidak terdapat perbedaan efikasi diri siswa laki-laki dan perempuan di Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2017) bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki berkaitan dengan efikasi diri masing-masing. Bertolak belakang dengan pernyataan dari Hadaning (2014) bahwa laki-laki lebih mampu dalam pengerjaan tugas dan lebih memiliki performansi yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan yang rendah. Yang berarti bahwa secara keyakinan kemampuan diri laki-laki lebih unggul akan hal tersebut. Tetapi pernyataan tersebut juga tidak serta menjadi penguat bahwa adanya perbedaan keyakinan diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Dapat disimak bahwa dengan semakin berkembangnya zaman saat ini, akses perempuan dalam dunia pendidikan semakin terbuka. Wulandari dan Agustika (2020) dalam hasil penelitiannya juga menghasilkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap keyakinan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini. Safitri, Yolida, dan Surbakti (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Frederikse (Santrock, 2009) bahwa dasarnya otak laki-laki dan perempuan itu lebih memiliki kesamaan daripada perbedaan. Dan salah satu hal yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan tersebut adalah karena adanya akses dalam dunia pendidikan yang semakin terbuka, maka banyak kesempatan bagi perempuan untuk dapat mencapai tujuan maupun harapan yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan semakin modernnya zaman saat ini, perbedaan *gender* yang sering disebut dengan identitas *gender* bahwa perilaku yang seharusnya dimiliki individu sesuai dengan jenis kelaminnya. Dimana perempuan selalu disebut sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki (Suendang, 2017). Penyebutan tersebut tidak berlaku sama pada saat ini karena berdasarkan temuan-temuan peneliti terdahulu bahwa tidak ada perbedaan dari segi manapun antara laki-laki dan perempuan.

3. Perbedaan Kecemasan Matematika Antara Laki-laki dan Perempuan Siswa SMA di Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan pada SMA di Kota Makassar. Matematika sebagai pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, dapat membuat siswa yang mempelajarinya pun memiliki kesan yang negatif pada pelajaran matematika baik laki-laki maupun perempuan (Dwirahayu & Mas'ud, 2018). Namun, pernyataan yang dikemukakan oleh Maccoby & Jacklin (1974) bahwa laki-laki lebih unggul dalam pelajaran matematika dibandingkan perempuan, tentunya bertolak belakang dengan hasil temuan dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat pada hasil penelitian didapatkan Zubaidah (dalam Fitriani, 2017) yang mendapatkan bahwa tidak memiliki perbedaan kemampuan antara mahasiswa berjenis kelamin pria dan wanita di PMT UIN Suska Riau. Didukung oleh penelitian yang didapatkan Nofrialdi, Maison, & Muslim (2018) bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan matematika pada laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan telah adanya persamaan pandangan dan tujuan dari laki-laki dan perempuan sehingga tidak membuat adanya perbedaan yang sangat signifikan terkait dengan perbedaan kecemasan matematika pada laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat dilihat bahwa *gender* berkembang sesuai dengan konsep sosial budaya yang ada, sehingga tidak bersifat menetap dan terbentuk sesuai pola yang berkembang dimasyarakat saat itu. Dimana budaya akan menentukan perbedaan-perbedaan yang mungkin terjadi

pada pria maupun wanita. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Santrock (2003) bahwa *gender* merupakan harapan sosial yang menentukan cara pria dan wanita seharusnya berpikir dan bertindak. Dari pernyataan tersebut, bahwa saat ini tidak lagi ada perbedaan antara pria dan wanita karena akses yang ingin dicapai berkaitan dengan harapan dan tujuannya, serta pola pikirnya secara umum sudah sama. Pernyataan di atas didukung pula oleh pernyataan dari Carvalho (2016) bahwa perbedaan *gender* sebagai prediktor afektif dan kognitif pada prestasi matematika. Dimana baik pria maupun wanita tidak menunjukkan perbedaan, melainkan menunjukkan kemiripan tingkat kemampuan matematika yang sama. Dari hasil tersebut bahwa antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan terutama mengenai kecemasan matematika yang dialami.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal, diantaranya, adanya pengaruh kecemasan matematika terhadap efikasi diri pada siswa SMA di Kota Makassar. Dimana nilai koefisien determinan yang menggambarkan kontribusi kecemasan matematika terhadap efikasi diri adalah sebesar 5,0% dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000. Selain itu, koefisien pengaruh kecemasan matematika terhadap matematika adalah sebesar -0,137 dengan arah yang negatif. Sehingga hasil tersebut membuktikan adanya pengaruh kecemasan matematika terhadap efikasi diri pada Siswa SMA di Kota Makassar. Kemudian, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan efikasi diri pada siswa SMA di Kota Makassar. Hasil ini didapatkan karena tidak ada perbedaan yang signifikan, dimana nilai *mean* dari laki-laki sebesar 91,20 dan pada perempuan sebesar 92,55. Selain itu, tidak terdapat pula perbedaan kecemasan matematika pada laki-laki dan perempuan pada siswa dan siswi SMA di Kota Makassar. Hasil ini didapatkan karena tidak ada perbedaan yang signifikan, dimana nilai *mean* yang didapatkan pada laki-laki sebesar 63,12 dan pada perempuan sebesar 66,80.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang: PT. UMM Press.
- Andiny, I. (2008). *Perbedaan Self Efficacy*. Jakarta: FPSI UI.
- Ashcraft, M.H., Krause, J.A., & Hopko, D.R. (2003). *Is Math Anxiety a Mathematical Learning Disability?*. New York: Paul H. Brookes.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman & Company.
- Buckley, P.A., & Ribordy, S.C. (1982). Mathematics Anxiety and The Effects of Evaluative Instructions On Math Performance Washington DC: Eric Clearinghouse, Paper Presented at the Midwestern Psychological Association (Minneapolis, MN, May 6-8), <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED222334.pdf> (diakses 20 November 2021).
- Carvalho, R.G.G. (2016). Gender Differences In Academic Achievement: The Mediating Role Of Personality. *Personality and Individual Differences, 94*, 54-58.
- Disai, W.I., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Hubungan Antara Kecemasan Matematika dan *Self-Efficacy* Dengan Hasil belajar Matematika Siswa SMA X Kota Palangka raya. *Jurnal Muara Ilmu Sosial dan Seni, 1(2)*, 556-568.
- Dwirahayu, G., & Mas'ud, A. (2018). Mengurangi Kecemasan Matematika Siswa Dalam Pembelajaran. Forum Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : 175-194.
- Echols, J.M., & Shadily, H. (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fitriani, W. (2017). Analisis *Self Efficacy* Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di MAN 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *Jurnal Agenda, 1(1)*, 141-158.
- Hadaning, G.B. (2014). Hubungan Efikasi Diri Dalam Perspektif *Gender* Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Azhar Menganti Gresik. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Haylock, D., & Thangata, F. (2007). *Key Concepts in Teaching Primary Mathematics*. London: Sage Publication.
- Hopko, D.R. (2003). Confirmatory Factor Analysis of the Math Anxiety Rating Scale – Revised. *Educational and Psychological Measurement, 63*, 336-35.
- Jalal, N.M. (2020). Kecemasan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pimat, Vol 2 (2)*, 256-264.
- Jensen, E. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Lips, H.M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Caompany.

- Maccoby, E.E., & Jacklin, C.N. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford: Stanford University.
- Mathison, M. (1977). Curricular Interventions and Programming Innovations for the Reduction of Mathematics Anxiety. Retrieved on October 1, 2001 from ERIC database.
- Nevid, Jeffrey S, dkk. (2005). *Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nofrialdi, I., Maison, & Muslim. (2018). Tingkat Kecemasan Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kerinci Kelas X MIA Sebelum Menghadapi Tes Matematika Berdasarkan Gender Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 11-20. ISSN: 2620-8911.
- OECD. (2016). Indonesia: Result From Pisa 2015.
- Omrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Richardson, F.C., & Suinn, R.M. (1972). The Mathematics Anxiety Rating Scale: Psychometric Data. *Journal of Counselling Psychology*, 19(6), 551-554.
- Safitri, I., Yolida, B., & Surbakti, A. (2019). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 32-40.
- Salkind, N.J. (2008). *Self Efficacy*. *Encyclopedia of Educational Psychology*. Los Angeles: Sage Publications.
- Santrock, J. (2003). *Adolescent: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. (2009). *Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suendang, T. (2017). Pengaruh Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Perspektif Gender Melalui Pendekatan Open Ended di SMP Patra Mandiri 1 Palembang. Karya Ilmiah. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Suryani, E. (2010). Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi. *Kybernan (Jurnal Ilmu Pemerintahan)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Showalter, E. (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Sorvo, R., dkk. (2017). Math Anxiety and Its Relationship With Basic Arithmetic Skills Among Primary School Children. *British Journal of Educational Psychology*, 87(3), 1-9.
- Sczcgiel, M. (2020). Gender, General Anxiety, Math Anxiety and Math Achievement in Early School-Age Children. *Issues in Educational Research*, 30(3), 1126-1142.
- Smith, M.R. (2004). *Math Anxiety: Causes, Effects, and Preventative Measures*. Thesis. Virginia: Liberty University.
- Wicaksono, A.B., & Saufi, M. (2013). Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Prosiding*, 89-94. ISBN: 978-16353-9-4
- Wulandari, N.N.A., & Agustika, G.N.S. (2020). Efikasi Diri, Sikap Dan Kecemasan Matematika Berpengaruh Secara Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 290-301. P-ISSN: 2615-6148.
- Zakaria, E., & Nordin, N.M. (2007). The Effects of Mathematics Anxiety on Matriculation Students as Related to Motivation and Achievement. *Eurasioa Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 4(1), 27-30.
- Zubaidah, A. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Marwah*, 12(1), 14-28.